

ADAPTATION OF HINDU'S SOCIETY IN PEKANBARU

By : Rama Fauzi/1301113962

Email : ramafauzi94@gmail.com

Supervisor : Dr. Achmad Hidir, M.Si

*Department of Sociology, Faculty of Social Sciences and Political Sciences-
University of Riau
The Campus of Bina Widya, H.R. Soebrantas Street 12.5 Simpang Baru
Pekanbaru, Riau 28293-Tel/Fax. 0761-63277*

ABSTRACT

This research was conducted in the Agung Jagatnatha Temple of Pekanbaru. The purpose of this research was to analyze how the presence of Hindu's and lived in Pekanbaru with describe the social practices of the theory of habitus, capital, and arena based on Bourdieu's theory, as well as adaptation to the existence in developing religious social activities to live a life that is lived in urban areas such as in the city of Pekanbaru. The subject in this study consist of seven people. The subject of this research is where Hindu's who actively come and influential religious social activities in following in Agung Jagatnatha Temple with long settled in Pekanbaru. Sampling is done by accidental sampling techniques. Instrument data are observation, interview, and documentation. The author uses descriptive qualitative methods with data analysis refers to the concept of Milles & Huberman consists of data collection, data presentation, reduction of data and withdrawal of the conclusion. The results showed that capital used by Hindu's in Pekanbaru in the presence of social capital in the form of solidarity, confidence, attitude of tolerance, social interaction and network proximity between interesting people, as well as the forms of participation that done Hindu's, while more cultural capital to social religious activities, the implementation of religious ceremonies, the application of capital of culture on children and between Hindu's, as well as the expectations of Hindu's in developing implementation. Capital economics, the Dharma Karya cooperation, Suka Duke gathering, fundraising, as well as more symbolic capital to social roles owned by Hindu's against Temple surroundings. As for the strategy of Hindu's in developing social activities of religious existence in Pekanbaru shows that there is a biological strategy, investment strategy, successive strategy educational and economic strategy. Adaptation of Hindu's society in Pekanbaru was included in the minority with capital obtained comes from the Hindu community of its own, such as the PHDI (Parisadha Hindu Dharma Indonesia) as well as the WHDI (Wanita Hindu Dharma Indonesia) by having a religious ceremony hereditary that should be conserved.

Keywords : Adaptation, Hindu's, Capital, Strategy

ADAPTASI UMAT HINDU DI KOTA PEKANBARU

Oleh : Rama Fauzi/ 1301113962

Email : ramafauzi94@gmail.com

Dosen Pembimbing : Dr. Achmad Hidir, M.Si

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik-Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R. Soebrantas Km 12,5 Simpang Baru

Pekanbaru, Riau28293-Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana keberadaan umat Hindu yang ada dan tinggal di Pekanbaru dengan mendeskripsikan praktik sosial dari teori habitus, arena, dan modal berdasarkan teori *Bourdieu*, serta adaptasi terhadap eksistensi dalam mengembangkan kegiatan sosial keagamaan untuk menjalani kehidupan yang tinggal di daerah Perkotaan seperti di Kota Pekanbaru. Subjek dalam penelitian ini adalah berjumlah 7 (tujuh) orang. Subjek penelitian ini adalah dimana umat Hindu yang aktif datang dan berpengaruh dalam mengikuti kegiatan sosial keagamaan di Pura dengan lama menetap di Kota Pekanbaru. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *accidental sampling*. Instrument data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis data yang mengacu pada konsep Milles & Huberman terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal yang digunakan oleh umat Hindu di Pekanbaru dengan adanya modal sosial berupa solidaritas, kepercayaan, sikap toleransi, jaringan dan interaksi sosial menarik kedekatan antarsesama umat, serta bentuk partisipasi yang dilakukan antarsesama umat Hindu, sedangkan modal budaya lebih kepada kegiatan sosial keagamaan, pelaksanaan upacara keagamaan, penerapan modal budaya pada anak-anak dan antar umat Hindu, serta harapan umat Hindu dalam mengembangkan pelaksanaan keagamaan. Modal ekonomi, adanya koperasi Dharma karya, arisan *suka duke*, dan penggalangan dana, serta modal simbolik lebih kepada peranan sosial yang dimiliki oleh umat Hindu terhadap lingkungan Pura. Adapun strategi umat Hindu dalam mengembangkan eksistensi kegiatan sosial keagamaan di Pekanbaru menunjukkan adanya strategi investasi biologis, strategi edukatif, strategi suksesif, dan strategi investasi ekonomi. Dari adaptasi umat Hindu di Kota Pekanbaru termasuk dalam golongan minoritas dengan modal yang diperoleh berasal dari komunitas Hindu sendiri, seperti PHDI (Parisadha Hindu Dharma Indonesia) serta WHDI (Wanita Hindu Dharma Indonesia) dengan memiliki upacara keagamaan secara turun temurun yang harus dilestarikan.

Kata Kunci : *Adaptasi, Umat Hindu, Modal, Strategi*

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia pasti ingin selalu mencari tempat adaptasi yang sesuai dengan lingkungan dimana mereka tinggal. Adaptasi ini pula yang sebagian orang memiliki banyak perbedaan dalam melakukan hubungan dan juga interaksi pada orang lain. Seorang individu dalam

menetap dan tinggal terhadap lingkungan di suatu daerah tertentu terutama pada daerah perkotaan, maka tingkat pertemuan dan hubungan yang terjalin tergantung dari intensitas yang terjadi antar sesama mereka apakah semakin tinggi atau sebaliknya. Kehidupan dan kepribadian urban dipengaruhi oleh kondisi fisik dan sosial

kota.¹ Umat Hindu memiliki spesifikasi kepada arah kehidupan sosial etnik Bali. Hal ini dikarenakan adanya unsur-unsur dalam hal kegiatan sosial keagamaan yang biasanya mereka lakukan didalam lingkungan kawasan Pura. Sehingga ini memungkinkan bagi mereka untuk dapat berkumpul dan melakukan segalaaktivitas pelaksanaan dari upacara keagamaan tersebut untuk dapat dilestarikan dan dipertahankan oleh kelompok sesama umat Hindu, khususnya yang tinggal di daerah Pekanbaru. Sekarang ini kita hidup dalam suatu zaman dimana kerukunan tidak dapat dielakkan. Pertama, kita tidak hidup dalam masyarakat tertutup yang dihuni satu golongan pemeluk satu agama yang sama, tetapi dalam masyarakat modern, dimana komunikasi dan hidup bersama dengan golongan beragama lain tidak dapat ditolak demi kelestarian dan kemajuan masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, kita hidup dalam masyarakat pluralitas baik kepercayaan maupun kebudayaannya.² Setiap agama mempunyai tempat sucinya masing-masing, secara umum tempat suci adalah tempat yang dibangun secara khusus menurut peraturan-peraturan yang telah ditentukan secara khusus pula. Agama Hindu merupakan salah satu agama yang diakui di Indonesia dan termasuk juga yang ada di daerah Kota Pekanbaru dimana umat Hindu sendiri memiliki rumah ibadah yang disebut dengan *Pura*. Walaupun keberadaan umat Hindu yang ada di Kota Pekanbaru khususnya dilingkungan sekitar kawasan pura sendiri dapat dikatakan sedikit atau tidak terlalu banyak dan hanya satu-satunya tempat ibadah yang masih dilestarikan oleh masyarakat yang beragama Hindu ini, setidaknya disinilah keberadaan dari adaptasi modal sosial dan budaya tempat mereka berkumpul serta membentuk suatu ikatan kelompok kehidupan sosial. Dalam melakukan

aktivitas berupa hal keagamaan pada perkumpulan umat Hindu, mereka biasanya melakukan berbagai komunikasi yang terjadi diantara mereka sendiri terutama dalam hal kegiatan sembahyang atau peribadatan di sekitar lingkungan pura. Pura disini bernama "*Pura Agung Jagatnatha*" yang juga satu-satunya terletak di daerah Kota Pekanbaru dan masih tetap eksis sampai sekarang. Maka, disinilah mereka melakukan segala aktivitas atau kegiatan pada perayaan-perayaan keagamaan Hindu, seperti Perayaan Melis/Mekiss/Melasti, Upacara Bhuta Yadnya, Perayaan pawai ogoh-ogoh, Sipeng (Hari Nyepi), dan Ngembak Gni ini merupakan pelaksanaan pada saat upacara Hari Nyepi serta ada perayaan upacara keagamaan Hindu lainnya seperti Saraswatri, Galungan & Kuningan, serta Piodalan yang masih eksis mereka lakukan disekitar lingkungan Pura untuk dilestarikan. Mereka tidak hanya berdiskusi dan makan bersama didalam kawasan lingkungan sekitar pura saja, tetapi mereka juga memiliki kegiatan-kegiatan baik sifatnya bentuk keagamaan maupun kegiatan sosial, seperti contoh Lembaga perkumpulan para wanita yang terdiri dari ibu-ibu umat Hindu Pekanbaru dalam "Wanita Hindu Dharma Indonesia (WHDI)" dan termasuk perkumpulan induk organisasi sosial. Lembaga kelompok persatuan masyarakat umat Hindu ini bernama "Parisadha Hindu Dharma Indonesia (PHDI)" yang mana dapat mempererat persatuan mereka sendiri sebagai perkumpulan umat Hindu yang tinggal didaerah Kota Pekanbaru. Sehingga dari sinilah menarik bagi peneliti dalam melihat fenomena dimana sekian umat Hindu yang tinggal dan ada di Pekanbaru dalam menjaga modal sosial dan budaya, ekonomi dan simbolik mereka serta adaptasi terhadap eksistensi dari strategi mengembangkan kegiatan sosial keagamaan yang terjalin berkelompok atau tidak jika dilihat dari segi pekerjaan yang mereka geluti untuk menjalani kehidupannya yang tinggal didaerah

¹ Syarbaini, Syahrial & Rusdiyanta. 2009. *Dasar-dasar Sosiologi*, Yogyakarta : GRAHA ILMU, hlm 42

² Hendro Puspito. 1983. *Sosiologi Agama*, Jakarta : Kanisius (Anggota IKAPI), hlm 171-172.

Perkotaan seperti di daerah Kota Pekanbaru. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk menggali bagaimana “Adaptasi Umat Hindu di Kota Pekanbaru.”

1.2.Rumusan Masalah

Adapun permasalahan atau rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja modal sosial dan budaya, ekonomi serta simbolik yang terjalin dari keberadaan umat Hindu yang ada di Kota Pekanbaru?
2. Bagaimana strategi umat Hindu dalam mengembangkan eksistensi kegiatan sosial keagamaan di Kota Pekanbaru?

1.3.Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui modal sosial dan budaya, ekonomi serta simbolik yang terjalin dari keberadaan umat Hindu yang ada di Kota Pekanbaru.
2. Untuk mengetahui strategi dari umat Hindu dalam mengembangkan eksistensi kegiatan sosial keagamaan di Kota Pekanbaru.

1.4.Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi ilmu sosiologi dan menjadi bahan acuan bagi penelitian sejenis dimasa yang akan datang.
2. Manfaat Praktis. a) Bagi Universitas Riau (UR) hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan mengenai studi kajian Sosiologi khususnya. b) Bagi mahasiswa penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk mengembangkan pengetahuan tentang berkaitan dengan modal sosial dan budaya, ekonomi & simbolik serta adaptasi dalam strategi mengembangkan eksistensi kegiatan sosial keagamaan yang terjalin khususnya pada umat Hindu yang ada di Kota Pekanbaru.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1.Kemampuan Adaptasi Dari Keberadaan Umat Hindu.

David. O. Sears berpendapat bahwa³, manusia melakukan adaptasi karena dua alasan utama, pertama perilaku orang lain memberikan alasan yang bermanfaat. Penyesuaian diri terbagi kedalam dua jenis. Jenis pertama adalah lingkungan yang sudah akrab dengan manusia yang bersangkutan. Untuk manusia, lingkungan yang sudah diakrabinya memberi peluang lebih besar untuk tercapainya keadaan keseimbangan. Menurut Gordon W. Allport (dalam Adang Hambali)⁴, bahwa penyesuaian diri sangat berkaitan dengan kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikofisik yang menentukan caranya yang unik dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Soejono (1983) menegaskan bahwa adaptasi memiliki beberapa pengertian sebagai berikut : 1. Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan. 2. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem. 3. Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah. 4. Penyesuaian dari kelompok terhadap lingkungan. 5. Penyesuaian pribadi terhadap lingkungan. 5. Penyesuaian biologis atau budaya sebagai hasil seleksi alamiah.⁵

2.2.Habitus, Arena, dan Modal Dalam Perspektif Keberadaan Umat Hindu.

Habitus mencerminkan pembagian objektif dalam struktur kelas seperti menurut umur, jenis kelamin, kelompok dan kelas sosial. Jadi *habitus* akan berbeda-beda, tergantung pada wujud posisi seseorang dalam kehidupan sosial, tak setiap orang sama kebiasaannya, orang yang menduduki posisi yang sama dalam

³ Sears, David. O. 1985. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga.

⁴ Hambali, Adang. 2013. *Psikologi Kepribadian (Lanjutan) Studi Atas Teori Dan Tokoh Psikologi Sosial*, Jakarta : Pustaka Setia.

⁵ Achmad Hidir, 2009. *Op. Cit*, hlm 68.

kehidupan sosial, cenderung mempunyai kebiasaan yang sama.⁶ Ada dua hal yang ditekankan oleh *Bourdieu* tentang habitus, yaitu : *Pertama*, habitus menjiwai tindakan kolektif aktor-aktor sosial maupun individual, aktor yang memiliki posisi yang sama dalam satu bidang atau permainan. *Kedua*, habitus berperan dalam mempertahankan hirarki dan menganggap sesuatu sebagai alami, berperan dalam menentukan apa yang mungkin dan apa yang tidak mungkin dalam kehidupan sosial. *Arena* merupakan yang memiliki fungsi yang khas namun tidak terpisah dengan arena-arena lainnya sebuah dunia sosial. *Arena* membentuk habitus yang sesuai dengan struktur dan cara kerjanya namun habitus juga membentuk dan mengubah arena sesuai dengan strukturnya. *Bourdieu* menyatakan bahwa muatan *modal sosial* yang dimiliki seseorang tergantung dari ukuran jaringan koneksi-koneksi yang dapat dia mobilisasi dan muatan modal kultural, habitus, dan field. *Modal ekonomi* adalah modal yang dimiliki berkaitan dengan pemilikan harta benda (kekayaan, uang) yang dimiliki seseorang khususnya dari segi pekerjaan dan penghasilan yang dimiliki umat Hindu terhadap kegiatan ekonomi. Sedangkan modal *simbolik* berupa prestise atau kehormatan yang dimiliki dan dipunyai oleh kepribadian umat Hindu Pekanbaru tersebut. *Modal budaya* dapat eksis pada tiga keadaan : terkandung (pembawaan dari pikiran dan badan), terungkap secara objektif (benda-benda kultural), dan terlembaga (kualifikasi pendidikan). Beberapa modal kultural dinilai lebih tinggi daripada yang lainnya, dan setiap orang membawa kerangka disposisi yang berbeda-beda (habitus) kelapangan (field) interaksi. *Modal budaya* yang didefinisikan sebagai selera bernilai budaya dan pola-pola konsumsi. Menurut *Bourdieu* modal sebagai relasi sosial yang terdapat didalam

suatu sistem pertukaran baik materil maupun simbol tanpa adanya perbedaan.

2.3. Strategi Dalam Konteks Umat Hindu di Kota Pekanbaru.

Bourdieu mengemukakan gagasan tentang “*strategi*” yang dimaksudkan sebagai konsep yang mengatasi dualisme subyektivitas dan obyektivitas. Sebagaimana konsep habitus dan ranah (arena) sosial, gagasannya tentang strategi perjuangan posisi dalam ranah yang berkaitan dengan modal juga mengalami perkembangan. *Pierre Bourdieu* menggolongkan strategi yang digunakan pelaku menjadi 4 jenis strategi, yakni : a. *Strategi Investasi Biologis*. Strategi ini mencakup dua hal, yaitu kesuburan dan pencegahan. b. *Strategi Suksesif*. Strategi ini ditujukan untuk menjamin pengalihan harta warisan antar generasi dengan menekankan pemborosan seminimal mungkin. c. *Strategi Edukatif*. Strategi ini berupaya menghasilkan pelaku sosial yang layak dan mampu menerima warisan kelompok sosial, serta mampu memperbaiki jenjang hierarki. Ditempuh lewat jalur pendidikan, baik secara formal maupun informal. d. *Strategi Investasi Ekonomi*. Hal ini merupakan upaya mempertahankan atau meningkatkan berbagai jenis modal, yaitu akumulasi modal ekonomi dan modal sosial.

2.6. Definisi Konseptual

1. Adaptasi, merupakan upaya serta kegiatan yang dilakukan umat Hindu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kebutuhannya setelah mendiami di Pura Agung Jagatnatha sebagai tempat ibadah umat Hindu satu-satunya yang ada di Kota Pekanbaru.
2. Lama Menetap, yaitu dilihat dari lamanya umat Hindu melakukan aktivitas beradaptasi dari adanya kegiatan sosial keagamaan dengan lingkungan sekitar khususnya antar sesama umat Hindu yang terjalin didalam Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru.

⁶ George Ritzer & Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern. Edisi Ke-6*, Jakarta : Kencana Prenada Media, hlm 522.

3. Mata Pencaharian Hidup adalah mata pencaharian yang digeluti dalam memenuhi kehidupan umat Hindu sesudah menempati wilayah didaerah Kota Pekanbaru.
4. Solidaritas Sosial, yaitu bagaimana mereka membentuk suatu hubungan yang erat dengan adanya tindakan-tindakan yang diharapkan timbal-balik dari umat Hindu Pekanbaru.
5. Habitus dari keberadaan umat Hindu Pekanbaru, yakni sebuah sistem yang bertahan lama sebagai ruang khusus yang ada didalam masyarakat.
6. Arena, yakni tempat lingkungan sosial dimana adanya keberadaan kelompok umat Hindu Pekanbaru yang terjalin antar sesama mereka dalam menjalani kehidupan sosial
7. Hubungan dengan Modal, yaitu antara lain :
 - Modal Sosial : Pada umat Hindu Pekanbaru sistem sosial yang terjalin yakni adanyasolidaritas sosial, kepercayaan(*trust*), sikap toleransi, interaksi sosial terjalin dari intensitas komunikasi, jaringan sosial antarsesama umat Hindu, dan bentuk partisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan maupun diluar keagamaan yang terbangun.
 - Modal Budaya : Dalam modal budaya yang terjalin karena adanya daerah asal yang sama atau sesama umat Hindu, yakni antara Hindu Bali dan Hindu Jawa. Dalam ruang lingkup kegiatan sosial dan upacara-upacara keagamaan yang dilaksanakan dilingkungan Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru.
 - Modal Ekonomi : Perkumpulan umat Hindu Pekanbaru yang terbentuk adanya sumbangan berupa dana baik dari pihak individu atau secara kelompok mereka.
 - Modal Simbolik : Adanya kehormatan yang dipegang oleh umat Hindu di Pekanbaru dalam hal sistem *warna* (asal kasta) dari status

peran sosial didalam lingkungan Pura.

8. Strategi, dapat diartikan sebagai pola-pola berbagai usaha yang direncanakan oleh manusia untuk dapat memenuhi syarat minimal yang dibutuhkannya.
 - a. *Strategi Investasi Biologis* : Adanya strategi mempertahankan nilai-nilai biologis dari budaya Hindu seperti mengajak anak-anak untuk mengikuti upacara dan kegiatan sosial keagamaan agar dapat diperkenalkan kepada mereka sedini mungkin didalam Pura.
 - b. *Strategi Edukatif* : Adapun mereka melakukan penyesuaian terhadap lingkungan sosialnya kelembagaan baik didalam Pura dengan menyangkut pranata sosial seperti *Pasraman* mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang nilai dan norma pendidikan agama Hindu.
 - c. *Strategi Suksesif* : Adanya Umat Hindu Pekanbaru melakukan strategi ini untuk melakukan penghematan dan menyimpan sebagian penghasilannya agar dapat mencukupi kebutuhan hidup dimasa yang akan datang dan penggalangan dana.
 - d. *Strategi Investasi Ekonomi* : Strategi umat Hindu dalam menggunakan upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan berbagai jenis modal yaitu akumulasi modal ekonomi yang dimiliki oleh umat Hindu yang tinggal di Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

3.1.Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah berada di Kota Pekanbaru yang manalokasi ini diambil dikarenakan komunitas atau kelompok sosial umat Hindu yang sedikit dimana kebanyakan ada dan berpusat di Pura Agung Jagatnatha yang berada dijalan Rawa Mulia Kelurahan Sidomulyo Timur. Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru sendiri berdiri dengan megah, besar, suci dan tertata dengan rapi. Pura ini bisa saja dikatakan sebagai Pura terbesar sebagai tempat suci pemeluk umat Hindu yang berada diluar Bali.

3.2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah umat Hindu yang sudah lama menetap tinggal di daerah Kota Pekanbaru, baik Hindu dari Bali asli, Jawa dan sisanya dari suku Batak yang aktif berkumpul didalam Pura. Subjek/ informan penelitian mungkin tidak semuanya, maka setidaknya bisa diambil beberapa orang yang benar-benar mengetahui informasi dimana umat Hindu ini berada dengan aktif mengikuti kegiatan sosial keagamaan dan juga berpengaruh didalam lingkungan Pura, yakni seperti : 1. *Key informan*, yaitu Pemangku Agama Hindu (*Pinandita*) dan Ketua Pengurus PHDI Kota Pekanbaru yang aktif di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru, 2. *Informan*, yaitu umat Hindu yang berdomisili adaptasi dengan lama menetap (tinggal) hampir sekitar 20 tahun dan minimal antara sekitar 1-3 tahun yang berada di Kota Pekanbaru dengan aktif mengikuti kegiatan sosial keagamaan didalam Pura Agung Jagatnatha. Ini bertujuan untuk mengetahui secara spesifik dan akan dijadikan sebagai *Key Informan* sebanyak 2 orang dan sebagai *Informan penelitian* sebanyak 5 orang yang benar-benar didapat dan ditemui langsung secara tidak sengaja dilokasi lapangan penelitian.

3.3. Sumber Data

3.3.1. Data Primer

Data primer berisi tentang profil/ identitas informan penelitian, pekerjaan, penghasilan dan pengeluaran, daerah asal, tahun pindah dan lama menetap, serta data-data lainnya yang merupakan hasil wawancara langsung dengan subjek penelitian yang mana dianggap perlu oleh peneliti.

3.3.2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang digunakan sebagai sarana pendukung untuk memahami masalah yang akan diteliti dilapangan penelitian. Data juga diperoleh dari keterangan resmi instansi-instansi terkait, yang masih berhubungan dengan topik penelitian.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang akan digunakan didalam menentukan sampel dengan menggunakan *Accidental Sampling* (Pengambilan sampel berdasarkan secara kebetulan).⁷ Peneliti mengambil informan yang sudah lama menetap (tinggal) di Pekanbaru.

3.4.1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini meliputi pengamatan saat kelompok sosial umat Hindu Pekanbaru dalam melakukan kegiatan sosial keagamaan di Pura, dan bagaimana adaptasi (penyesuaian diri) dan strategi umat Hindu dalam mengembangkan upacara keagamaan mereka sendiri, serta lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.4.2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang *diwawancarai* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁸

3.4.3. Dokumentasi

Dokumen yang diteliti dapat berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi, bisa berupa buku, jurnal dan dokumen lainnya, seperti situs internet yang berhubungan dengan penelitian. Adapun bentuk dokumentasi yang lainnya adalah berupa gambar atau hasil photo-photo dan juga video yang diambil langsung dari lapangan penelitian.

3.5. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini adalah data hasil penelitian didapat atau yang berhasil dikumpulkan menurut jenisnya dianalisa secara deskriptif kualitatif, dimana penulis tidak hanya

⁷ Irawan Soehartono. 2002. *Metode Penelitian Sosial (Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, hlm 62.

⁸ Moleong, Lexy. J. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, hlm 135.

memberikan penilaian terhadap data yang ada, tetapi akan dijelaskan sesuai dengan gambaran situasi yang sebenarnya. **Huberman** dan **Miles** (dalam buku Muhammad Idrus, 2009) mengajukan model analisis data yang disebutnya sebagai model interaktif.⁹ Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu : a. **Tahap Reduksi Data.** Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. b. **Display Data.** Dengan mencermati penyajian data ini, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. c. **Penarikan Kesimpulan (Verifikasi).** Dalam kegiatan penelitian kualitatif ini, penarikan kesimpulan dapat saja berlangsung saat proses pengumpulan data berlangsung, baru kemudian dilakukan reduksi dan penyajian data.

MODAL DALAM KOMUNITAS UMAT HINDU DI PEKANBARU

5.1. Profil Subjek Penelitian

Setelah melakukan wawancara, maka peneliti menemukan subjek untuk diberikan beberapa pertanyaan mengenai keberadaan umat Hindu, adapun demikian peneliti memilih ketujuh orang ini dengan melihat keaktifan datang dan berpengaruh dalam mengikuti kegiatan sosial keagamaan di Pura dengan lama menetap di Kota Pekanbaru. Adapun subjek yang dipilih menjadi sumber pengumpulan data primer dilokasi penelitian berjumlah tujuh (7) orang yakni key informan dan informan pendukung dari pengumpulan data primer yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh identitas subjek sebagai berikut :

- 1) Bapak Wayan Utama, berusia 54 tahun dan asal etnis Hindu Bali, *warna* Sudra. Pekerjaan pegawai swasta, lama

menetap 27 tahun & peran sosial sebagai Pemangku (*Pinandita*).

- 2) Bapak I Ketut Sukawinasa, berusia 52 tahun, asal etnis Hindu Bali, *warna* Satria. Pekerjaan polisi, lama menetap 34 tahun & peran sosial sebagai Ketua PHDI Kota Pekanbaru.
- 3) Bapak I Gusti Gde Nyoman Wiratama, berusia 53 tahun, asal etnis Hindu Bali, *warna* Satria. Pekerjaan kontraktor, lama menetap 26 tahun & peran sosial sebagai Bendahara Penyiaran Hindu (BPH).
- 4) Bapak Oka Ariyasa, berusia 53 tahun, asal etnis Hindu Bali, *warna* Brahmana. Pekerjaan pegawai swasta, lama menetap 1 tahun, dan peran sosial adalah Pengurus Yayasan Saraswati.
- 5) Bapak I Made Artonoyasa, berusia 49 tahun, asal etnis Hindu Bali, *warna* Sudra. Pekerjaan karyawan swasta, lama menetap 25 tahun & peran sosial sebagai Sekretaris PHDI Provinsi & Bendahara PHDI Kota Pekanbaru.
- 6) Ibu Sunasih Senawa, berusia 54 tahun, asal etnis Hindu Jawa, *warna* Brahmana. Pekerjaan PNS, lama menetap 15 tahun, serta peran sosial sebagai Wakil WHDI Kota Pekanbaru.
- 7) Bapak Jasa Barus, berusia 32 tahun, asal etnis Hindu Karo, *warna* Biasa. Pekerjaan karyawan swasta, lama menetap 3 tahun & peran sosial sebagai Tenaga Pengajar (guru) Pasraman Pura.

5.2. Modal Dalam Kehidupan Sosial Umat Hindu di Kota Pekanbaru

Dalam pemikiran Bourdieu, sebenarnya ada tiga macam bentuk modal (*capital*), yaitu modal sosial, modal ekonomi, dan modal budaya. Namun dalam pembagiannya, *Bourdieu* memasukkan modal simbolik sebagai istilah yang melekat dari suatu kelompok dan para pelaku atau aktor dengan adanya gaya yang tersamarkan dalam bentuk efeknya dan bentuk konstruksi realitas.

5.2.1. Modal Sosial yang Terjalin Dalam Kehidupan Umat Hindu di Pekanbaru.

⁹ Muhammad Idrus. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Kedua*, Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia, hlm 148,150, dan 151

Modal sosial bagi *Bourdieu* merupakan superior dari kemunduran dan kemajuan diri secara timbal balik.¹⁰ Modal sosial yang dimiliki, yaitu adanya struktur hubungan yang terjadi antara sesama umat Hindu dengan lingkungan tempat ibadah yang mana Pura Agung Jagatnatha sendiri dijadikan sebagai tempat perkumpulan mereka untuk melakukan segala aktivitas kegiatan sosial keagamaan.

5.2.1.1. Menjaga Solidaritas Sosial Diantara Sesama Umat Hindu Pekanbaru yang ada Didalam dan Diluar Pura

Nilai solidaritas ditandai dengan keterikatan emosional. Mengacu pada nilai solidaritas pada umat Hindu yang ada di Pekanbaru itu sendiri dimana sudah ada sejak awal kedatangan mereka. Hal ini karena umat Hindu dimana sudah mengetahui dan memperoleh informasi mengenai lokasi yang akan mereka tetapkan sebagai lokasi tempat tinggal dari awal mereka merantau hingga sampai mereka berada didaerah Kota Pekanbaru. Selain itu, ada beberapa nilai solidaritas dari umat Hindu di Pekanbaru itu sendiri dalam kehidupan sosial secara masyarakatnya, yakni seperti berikut : 1. Adanya pembuatan sesajen (banten) baik individu maupun secara bersama yang dilakukan oleh umat Hindu apabila ada saat perayaan dari upacara-upacara keagamaan yang dilaksanakan didalam dan diluar Pura, 2. Adanya bentuk kunjungan oleh umat Hindu dari Pekanbaru ke luardaerah misalkan dalam hal kunjungan untuk melihat upacara keagamaan maupun juga mengikuti kegiatan sosial keagamaan lainnya yang adadidaerah tersebut diluar Kota Pekanbaru dengan antarsesama merekadalam menjalin solidaritas sosial selaku penganut Hindu didaerah Perantauan.

5.2.1.2. Kepercayaan (Trust) yang Terjalin Antarsesama Umat Didalam maupun Diluar Lingkungan Pura

Kepercayaan yang terjalin dari umat Hindu Pekanbaru yakni adanya rasa kejujuran, kemudian komunikasi yang positif dengan umatbaik yang ada dilingkungan dalam maupun yang diluar daerah Kota Pekanbaru. Kemudian bagaimana mengajak semua umat untuk ikut serta dalam kegiatan yang biasanya dilakukan didalam pura termasuk perayaan-perayaan hari-hari besar keagamaan maupun upacara besar lainnya diPura. Mereka juga menyampaikan ajaran agama kepada sesama umat Hindu lainnya, biasanya dengan saling membantu dan menghargai karena adanya rasa kebersamaan bersatu antara umat Hindu yang mana karena terbatasnya dari segi jumlah umat Hindu yang ada diPekanbaru ini memungkinkan pula mereka menjalin hubungan sosial yang erat dan dalam (*intens*) antar sesamanya dengan diterapkannya dalam setiap kegiatan sosial keagamaan dimana tujuannya untuk mempersatukan setiap anggota umat Hindu sebagai wadah untuk berkumpul, saling mengenal antarsesama yang lainnya & dapat membina persahabatan dan juga kekeluargaan.

5.2.1.3. Sikap Toleransi Antar Umat Hindu yang Berbeda Etnis Didalam Pura Agung Jagatnatha

Dalam ikatan menjaga toleransi antar umat Hindu yang berbeda etnis yang ada dilingkungan pura ini dengan melihat perbedaan itu bukan sebagai halangan untuk bersatu dan juga membina kerukunan umat beragama melainkan dapat meningkatkan keberagaman sebagai modal sosial yang terjalin dalam kehidupan kegiatan sosial keagamaan & biasanya diadakan didalam Pura khususnya bagi umat Hindu yang tinggal di daerah Pekanbaru.

5.2.1.4. Jaringan Sosial Menarik Kedekatan Antarsesama Umat Hindu diPekanbaru Dalam Mengikuti Kegiatan Sosial Keagamaan

Dalam hal hubungan sosial yang didasarkan pada tujuan bersama, maka

¹⁰ *Ibid*, hlm 124.

sebuah kelompok umat Hindu di Pekanbaru ini akan dijadikan suatu wadah guna untuk membina hubungan berupa kekerabatan, bersosialisasi, dan juga baik untuk hubungan bersilahturahmi maupun karena ingin membangun jaringan dengan harapan mendapatkan informasi yang saling membantu antara satu dengan anggota lainnya dari hasil menarik kedekatan secara jaringan sosial tersebut. Cara menarik kedekatan dengan antarsesama umat Hindu yang tinggal di Pekanbaru ini biasanya melakukan komunikasi dari adanya hubungan sosial yang ada di beberapa daerah diluar Kota Pekanbaru. Biasanya mereka selalu mengadakan komunikasi dengan keberadaan umat Hindu yang ada diluar Pekanbaru khususnya pada saat upacara-upacara besar keagamaan didalam Pura Agung Jagatnatha yang dilakukan setiap 2-3 kali yang diadakan oleh umat Hindu yang sudah menetap di Kota Pekanbaru.

5.2.1.5. Interaksi Sosial yang Terjalin Dari Intensitas Komunikasi Umat Hindu Dalam Kegiatan Sosial Keagamaan Dilingkungan Pura

Dari kegiatan yang bisa dilakukan adalah dengan adanya “*Ngayah*” yang mana ini hampir sama dengan gotong royong untuk melakukan kegiatan sosial keagamaan seperti misalnya ada upacara perayaan hari raya Nyepi pasti akan diinformasikan melalui media sosial, seperti SMS atau BBM apabila mereka bertemu dan menjalin intensitas komunikasi. Biasanya mereka menyampaikan lewat rapat atau pertemuan untuk hadir dari kerutinan umat Hindu untuk aktif datang ke Pura dalam mengikuti kegiatan sosial keagamaan.

5.2.1.6. Bentuk Partisipasi Antar Sesama Umat Hindu Didalam Kawasan Pura

Cara partisipasi umat Hindu Pekanbaru dalam sosialisasi dengan antarsesamanya maupun lingkungan masyarakat yang bersebelahan dengan Pura dimana ini merupakan modal penting dalam melakukan partisipasi tersebut

khususnya bagi umat Hindu untuk melaksanakan kegiatan sosial keagamaan. Dari musyawarah ini tentunya akan menjadi lebih kompak dengan adanya partisipasi mereka biasanya dapat menyumbang berupa pikiran, tenaga (fisik), dan disamping dengan adanya sumbangan dana dari umat Hindu yang aktif datang ke Pura juga yang mana menjadi faktor penentu dalam melakukan pelaksanaan upacara-upacara besar keagamaan.

5.2.2. Modal Budaya Dalam Kehidupan Umat Hindu di Pekanbaru

Modal budaya yang dimiliki dari adaptasi keberadaan umat Hindu yang tinggal di Kota Pekanbaru merupakan modal yang masih dipertahankan dan dilestarikan melalui eksistensi dalam kegiatan sosial keagamaan, seperti pelaksanaan upacara keagamaan dan juga dalam bentuk kegiatan sosial perkumpulan antarsesama umat Hindu.

5.2.2.1. Kegiatan Sosial Keagamaan yang Dilakukan Umat Hindu di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru

Dalam melaksanakan kegiatan sosial keagamaan yang mereka lakukan biasanya mereka rutin dengan tetap aktif datang ke Pura dimana disinilah mereka untuk bertemu dan bertegur sapa sehingga ini pula yang menjadi modal dari kesamaan suku dan budaya dari keberadaan adaptasi umat Hindu yang ada di Pekanbaru. Dalam melihat kegiatan sosial keagamaan yang biasa dilakukan dari keberadaan umat Hindu yang menetap di daerah Kota Pekanbaru ini, maka mereka biasanya melakukan berupa kunjungan kerumah-rumah atau yang disebut biasanya dalam umat Hindu dengan *Anjang Sana*, kemudian juga mereka setiap ada kegiatan upacara kematian biasanya mereka tetap melaksanakannya secara bersama-sama didalam lingkungan Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru.

5.2.2.2. Pelaksanaan Upacara Keagamaan yang Dilakukan Antar Umat Hindu di Pekanbaru.

Hari Saraswati dimana hari raya untuk memuja *Hyang Widhi* dalam kekuatannya menciptakan ilmu pengetahuan dan ilmu kesucian, jatuh setiap Sabtu Umannis Wuku Watugunung dilakukan dengan memuja Hyang Widhi dengan pembacaan dan renungan isi ajaran pustaka suci, dalam manifestasinya ini dilambangkan seorang Dewi yang membawa alat musik, genitri, pustakasuci, teratai serta duduk diatas angsa.¹¹ Upacara ini dimana adanya berdoa sebelum masuk dengan membersihkan diri, kemudian setelah ada pemuka agama menyerahkan *upakara* (upacara) yang dilaksanakan pada malamharinya didalam lingkungan Pura. Pelaksanaan upacara yang biasa dilaksanakan dan dilakukan oleh umat Hindu di Pekanbaru ini biasanya tidak terlalu mengarah kali kepada tata cara dari pelaksanaan umat Hindu yang ada didaerah Bali, namun umat Hindu Pekanbaru ada sebagian yang mengadopsi sedikit dari cara pelaksanaan upacara keagamaan yang ada didaerah Bali dengan sedikit perbedaan yang ada sesuai dalam adaptasi dilingkungan arena Kota Pekanbaru. Hal ini dikarenakan bahwa keberadaan umat Hindu yang berasal dari Bali asli adaptasinya cukup mendominasi dibandingkan dengan umat lainnya seperti umat Hindu Jawa, Batak Karo, dan sisa dari Hindu India sedikit yang ada didalam Pura Agung Jagatnatha. Umat Hindu yang sudah menetap di Kota Pekanbaru dimana didaerah ini mereka harus menyesuaikan (adaptasi) dengan adanya istilah dalam keagamaan Hindu yang disebut dengan “*Dasa Kala Patra*”, yang artinya dimana umat Hindu secara penyesuaian diri menetap di Kota Pekanbaru terutama hal upakara tersebut dalam pelaksanaannya tidak sama baik dari jumlah maupun jenisnya, hal ini tergantung pada kondisi suatu tempat, situasi/ waktu, dan keadaan seseorang terhadap dilingkungannya masing-masing. Terutama dalam adaptasi

¹¹ Ida Bagus Rai Putra & dkk. 2014. *Swastikarana Pedoman Ajaran Hindu Dharma*, Jakarta : PT. Mabhakti, hlm 190.

umat Hindu yang berada disekitar lingkungan Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru sebagai ajang eksistensi budaya mereka dalam mempertahankan setiap pelaksanaan baik perayaan upacara keagamaan maupun kegiatan sosial keagamaan yang sering dilakukan.

5.2.2.3. Penerapan Modal Budaya Pada Anak-anak dan Antar Umat Hindu Dalam Pelaksanaan Upacara Keagamaan Didalam Pura

Dalam mengembangkan dan menjaga kelestarian budaya Hindu dengan tetap memberikan pelatihan-pelatihan berupa modal budaya selaku umat Hindu dengan memberikan pengajaran pendidikan kepada anak-anak yang juga ikut serta aktif dalam mengikuti di Pasraman Pura dari tingkat sekolah, baik itu dari jenjang SD, SMP, maupun SMA. Cara tersebut tentunya sangat menguntungkan dalam mengembangkan budaya dengan tetap ditanamkan kepada mereka sedini mungkin untuk melestarikan budaya kesenian baik itu pada saat upacara hari raya keagamaan maupun seni dan budaya.

5.2.2.4. Harapan Umat Hindu Dalam Mengembangkan Pelaksanaan Keagamaan Sebagai Modal Budaya Dalam Lingkungan Pura.

Harapan kepada generasi penerus yang aktif mengikuti kegiatan sosial keagamaan yang biasa diadakan di Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru ini, tentunya bagaimana kedepan bahwa perayaan pelaksanaan kegiatan hari-hari besar keagamaan umat Hindu didalam Pura agar supaya tetap eksis. Hal ini menjadikan supayamereka juga bisa berkembang lebih maju lagi, namun sampai saat ini mereka berkembang tetapi dalam keadaan “masih dijalan ditempat.” Sehingga diharapkan ini bisa menjadikan budaya Hindu tersebut sebagai ajang wisata dan sesungguhnya sudah memperkenalkan diri dari umat Hindu Pekanbaru ini kepada masyarakat luas disini dengan berbagai kegiatan-kegiatan seperti misalnya Pawai Ogoh-ogoh, dengan memperkenalkan kegiatan

tersebut tentunya bisa menarik wisatawan khususnya yang datang ke Riau untuk dapat menyaksikan kegiatan-kegiatan budaya Hindu yang ada di Kota Pekanbaru.

5.2.3. Modal Ekonomi Dalam Kehidupan Umat Hindu di Pekanbaru

Modal ekonomi adalah suatu modal yang dimiliki berkaitan dengan pemilikan harta benda (kekayaan, uang) yang dimiliki oleh seseorang.

5.2.3.1. Kegiatan Ekonomi Umat Hindu Didalam Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru

Kegiatan ekonomi yang terbentuk yaitu adanya arisan bulanan (*arisan suka duke*) dan koperasi dimana disinilah wadah bagi umat Hindu yang ingin tergabung dikoperasi untuk dapat menampung segala kegiatan dana simpan pinjaman. Koperasi juga menyediakan perlengkapan kebutuhan sembahyang dan alat-alat upacara keagamaan bagi umat namun sifatnya masih terbatas apabila ada perlengkapan yang dibutuhkan oleh umat untuk dapat dilakukan jual beli sebagai kegiatan modal ekonomi antarsesama mereka. Dengan kata lain, ini menjadi suatu bentuk hasil perekonomian yang bermanfaat bagi umat dari adanya koperasi di Pura untuk keberlangsungan kehidupan didalam kelompok sosial antarsesama umat Hindu yang tinggal di Pekanbaru.

5.2.3.2. Penggalangan Dana yang Dilakukan Umat Hindu di Pekanbaru

Dalam mengumpulkan modal ekonomi biasanya mereka kadang-kadang melakukan penggalangan dana dikarenakan upacara besar dan biayanya juga cukup tinggi. Hal ini membuat mereka untuk membuat proposal tentang kegiatan upacara yang akan dilakukan, misalnya dari kegiatan apapun juga kalau umat Hindu di Pekanbaru ini tidak cukup bisa mengumpulkan dana, sehingga mereka mendapatkan dana diluar, disamping jika ada warga Bali yang pernah tinggal di Pekanbaru biasanya mereka memberitahukan dari meminta dana modal

ekonomi tersebut. Kemudian dapat mengajukan proposal untuk meminta dana apabila mereka ada acara atau perayaan upacara besar keagamaan seperti halnya hari raya Nyepi gunanya untuk mengundang pihak luar yang biasanya disebut dengan "*Dharmasanti*".

5.2.4. Modal Simbolik yang Terbentuk Dalam Kehidupan Umat Hindu di Pekanbaru

Modal simbolik adalah kemampuan dan vasilitas verbal, keterampilan, tingkat pendidikan dan pengetahuan akademis yang dimiliki seseorang.

5.2.4.1. Peranan Sosial yang Dimiliki Umat Hindu Pekanbaru Dilingkungan Pura

Modal simbolik yang juga dimiliki oleh umat Hindu di Pekanbaru, yakni dengan peranan sosial aktif dalam mengikuti setiap kegiatan sosial keagamaan dilingkungan Pura dimana adanya kedudukan dari status *warna* (asal kasta) yang sesuai dengan profesi yang dijalannya dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

STRATEGI UMAT HINDU DALAM MENGEMBANGKAN EKSISTENSI KEGIATAN SOSIAL KEAGAMAAN DI PEKANBARU

6.1. Strategi Investasi Biologis Dalam Kehidupan Sosial Umat Hindu di Pekanbaru

Strategi investasi biologis dimana lebih menekankan kepada mengajak dan menerapkan sedini mungkin kepada anak-anak untuk diajarkan persembahyangan pada pelaksanaan upacara keagamaan yang dilakukan di Pura sebagai modal dasar keturunan biologis, yakni agama dari keberadaan adaptasi umat Hindu di Pekanbaru tidaklah terlalu banyak. Dan ini merupakan salah satu cara orang tua dalam mendidik anak-anak mereka selaku umat Hindu agar mengetahui apa saja pengetahuan dari ajaran agama Hindu dengan tetap melestarikannya melalui nilai dan norma yang diajari oleh orang tua

mereka ketika berada dirumah. Hal ini agar dalam keturunan mereka mengerti apa saja yang menjadi nilai biologis yang dimiliki dan dilahirkan dari orang tua mereka selaku umat Hindu dalam mempertahankan dan melestarikan budaya yang dibawa dan dianut dari leluhur serta asal daerahnya seperti masih diterapkannya pelaksanaan upacara keagamaan.

6.2. Strategi Edukatif Dalam Kehidupan Sosial Umat Hindu diPekanbaru

Strategi edukatif yang dilakukan oleh umat Hindu yang ada di Kota Pekanbaru adalah dengan cara memberikan pendidikan dalam pembelajaran agama Hindu seperti adanya *Pasraman* dengan mengajarkan anak-anak yang dibawa oleh orang tua mereka ke lingkungan Pura untuk dapat mengikuti kelas yang sesuai dengan tingkatan usianya masing-masing pula. Ini sebagai kegiatan belajar agama guna bagi anak-anak yang tidak sekolah Hindu, dimana disinilah diajarkan mereka untuk berdialog dan bertanya ke Pemangku (*Pinandita*) serta adanya tenaga pengajar agama yang mendidik mereka untuk mengenal paling tidak dasar-dasarkeagamaan Hindu dalam tata cara, seperti adanya “Tri Karya Parisudha” untuk diikutsertakan dalam upacara (upacara) keagamaan kepada anak-anak yang masih dalam tahap sekolah tersebut, baik tingkat SD, SMP, maupun SMA.

6.3. Strategi Suksesif Dalam Kehidupan Sosial Umat Hindu diPekanbaru

Strategi secara suksesif yang dilakukan oleh umat Hindu yang ada di Kota Pekanbaru dengan cara pertama, yakni berhemat dari sebagian pendapatan yang dimilikinya untuk kebutuhan yang akan datang. Dan cara yang kedua, yakni berinvestasi dana simpan pinjam melalui tabungan koperasi yang digunakan untuk kebutuhan umat. Yang mana dengan mengikuti kegiatan koperasi tersebut, maka para anggota akan bisa mencukupi segala kebutuhan hidup keluarganya pada saat kondisi keuangan sedang mengalami kesulitan, ataupun misalkan kebutuhan biaya anak sekolah dan juga membeli

sembako. Sehingga dengan meminjam dana koperasi lewat tabungan yang diikuti oleh setiap anggota pengurus secara tidak langsung ini akan membantu dan memenuhi segala keperluan keluarga serta dapat mensejahterahkan umat Hindu dari koperasi yang ada dilingkungan Pura. Dan ini tentunya akan berpengaruh terhadap koperasi sebagai strategi untuk mengembangkan perekonomian bagi kebutuhan umat Hindu yang ada dilingkungan Pura Agung Jagatnatha.

6.4. Strategi Investasi Ekonomi Dalam Kehidupan Sosial Umat Hindu diPekanbaru

Strategi secara investasi ekonomi yang dilakukan oleh umat Hindu yang ada diPekanbaru, yakni dengan melakukan kegiatan ekonomi dari tabungan koperasi Pura dengan simpan pinjam selama adanya persediaan dana yang dimodali oleh umat Hindu itu sendiri serta dengan mengelola dana tersebut kalau ada keuntungan yang sebagiannya digunakan untuk perawatan Pura. Sedangkan secara sosial, dimana selalu melakukan komunikasi dengan menggunakan media sosial sebagai sarana untuk memberikan informasi dengan tujuan nantinya kegiatan sosial keagamaan yang dilaksanakan dilingkungan Pura tentunya untuk dapat aktif mengikuti setiap kegiatan baik sosial maupun yang sifatnya dalam pelaksanaan upacara keagamaan dengan diajak antarsesama umat Hindu yang tinggal diKota Pekanbaru.

PENUTUP

7.1. Kesimpulan

1. Secara modal sosial, budaya, ekonomi dan simbolik yang terjalin oleh umat Hindu yang ada diPekanbaru memungkinkan bagi mereka dimana habitus terbentuk didasarkan pada kesamaan dan tujuan yang sama, terutama dalam memiliki kaitan modal sosial yang terjalin kuat antarsesamanya, baik didalam Pura Agung Jagatnatha maupun diluar lingkungan kota Pekanbaru. Penelitian ini tidak melihat secara rinci atas

penyesuaian diri yang dilakukan oleh umat Hindu diPekanbaru namun lebih kepada modal yang terbentuk antarsesama mereka. Meskipun demikian, satu hal yang dapat menjadi bahan pertimbangan dari kelompok masyarakat ini adalah kehidupan kelompok yang merupakan golongan minoritas namun tetap menjalankan kehidupan sebagaimana masyarakat pada umumnya meskipun dengan keterbatasan dan tidak banyak dari keberadaan adaptasi umat Hindu yang ada dan menetap di Kota Pekanbaru. Dari segi budaya, dimana adanya nilai-nilai kehidupan yang masih murni mereka jalankan dalam kehidupan keagamaan. Dimana umat Hindu memiliki nilai-nilai murni yang mereka lakukan dan jalankan didalam kehidupan sehari-harinya, yakni aktualisasi dalam melaksanakan perayaan upacara-upacara keagamaan baik didalam maupun diluar Pura dari ajaran agama. Sedangkan cara menjalankannya mereka lebih kepada nilai yang standar. Dimana antarsesama umat Hindu yang ada diPekanbaru ini sebagai orang Bali keturunan itu hanya pada tingkatan tradisi. Mereka masih menjalankan nilai kehidupan berdasarkan kepada budaya dan agama yang dianut dengan tetap adanya kerukunan antar umat beragama dilingkungan sekitar mereka selaku umat Hindu dengan berbagai etnis.

2. Untuk mempertahankan eksistensi dalam pelaksanaan kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan oleh umat Hindu di Pekanbaru, mereka memiliki strategi yang mampu memenuhi dalam kehidupan komunitasnya, seperti : a. *Strategi Investasi Biologis*, yaitu dengan cara melibatkan anak-anak yang dibawa oleh orang tua dan masih dalam tahap sekolah untuk ikut serta langsung sedini mungkin melaksanakan perayaan upacara keagamaan yang biasa dilakukan diPura Agung Jagatnatha. b. *Strategi Edukatif*, yaitu dengan

memberikan pendidikan dalam pembelajaran Agama Hindu seperti adanya *Pasraman* didalam Pura bertujuan untuk mengajarkan kepada anak-anak yang masih tahap sekolah untuk dapat mengikuti kelas pelatihan dan belajar yang sesuai dengan tingkatan usianya masing-masing. c. *Strategi Suksesif*, yaitu cara pertama, berhemat dari sebagian pendapatan yang dimilikinya untuk kebutuhan yang akan datang. Kedua, berinvestasi dana simpan pinjam melalui tabungan koperasi yang digunakan untuk kebutuhan umat didalam kegiatan sosial keagamaan, baik perayaan upacara keagamaan maupun kegiatan sosial lainnya, seperti kunjungan keagamaan yang dilaksanakan oleh umat Hindu diluar daerah kota Pekanbaru. d. *Strategi Investasi Ekonomi*, yaitu dengan melakukan kegiatan ekonomi dari tabungan koperasi melalui dana simpan pinjam antarsesama anggota umat Hindu di Pekanbaru. Sedangkan investasi secara sosial, yakni dimana umat Hindu selalu melakukan komunikasi yang intens dengan menggunakan media sosial sebagai sarana untuk memberikan informasi dari setiap kegiatan sosial keagamaan tersebut yang akan dilaksanakan didalam Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru.

7.2.Saran

1. Bagi umat Hindu diPekanbaru sendiri agar dapat aktif lagi kedepannya dalam melaksanakan dan mengikuti setiap kegiatan sosial keagamaan yang biasa diadakan di Pura Agung Jagatnatha ini bertujuan guna dengan menjaga, dan memelihara dari pelaksanaan upacara besar keagamaan yang ada agar tetap berjalan sebagaimana mestinya.
2. Diharapkan dari adaptasi umat Hindu yang tinggal di kota Pekanbaru yang tidak terlalu banyak ini dapat lebih dimaksimalkan terutama dari adanya perayaan upacara keagamaan yang

cukup banyak dilaksanakan oleh umat Hindu di Pekanbaru dari sarana dan prasarana yang telah ada selama ini dimiliki oleh mereka nantinya tetap dilestarikan budaya Hindu.

3. Bagi pemerintah daerah, dari adanya budaya Hindu yang ada di Pekanbaru ini sebaiknya dapat dijadikan sebagai simbol dan eksistensi berupa “*Ajang Wisata Budaya*” dari adanya perayaan hari besar Keagamaan yang dilaksanakan oleh umat Hindu Pekanbaru biasanya pada hari-hari tertentu seperti perayaan Melasti dan perayaan Hari Nyepi yang mana ada arak-arakan *Pawai Ogoh-ogoh* agar dapat nantinya menjadi dukungan dan potensi yang ada bagi umat Hindu di Pekanbaru mungkin dengan bisa menjual wisata budaya dan diekspos kepada masyarakat luas agar dapat menimbulkan daya tarik wisatawan yang tentunya ini juga dapat menambah pemasukan devisa bagi pemerintah.
4. Diharapkan pada regenerasi terutama bagi anak-anak dan pemuda/i agar bisa meneruskan tradisi budaya/ upacara keagamaan yang telah lama diwariskan dari orang tua atau asal daerah yang dibawa oleh mereka dan peran pemangku (*Pinandita*) dalam melaksanakan ritual upacara tersebut untuk dapat mengaktifkan dan dilatih kembali mini sanggar seperti adanya kelompok musik nakhnik, pelatihan tari-tarian dan permainan gamelan dari Hindu Bali agar dapat dijadikan sebagai “modal budaya” bagi umat Hindu pendatang yang merantau di kota Pekanbaru ini supaya terjaga pemeliharaan identitas dimana biasa mereka berkumpul bersama didalam lingkungan Pura Agung Jagatnatha.
5. Bagi pendidikan dalam Pasraman yang sudah ada didalam kawasan Pura untuk dapat menambah sumber daya manusia (SDM), seperti tenaga pengajar secara suka rela dari umat Hindu guna dapat mendidik anak-anak sekolah yang aktif

mengikuti kegiatan sosial keagamaan tersebut tentunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Artonoyasa, I Made & dkk. 2016. *Sejarah Pura Agung Jagatnatha Pekanbaru*, Pekanbaru-Riau. Pada bulan Maret, hlm 3-4.
- Hambali, Adang (dalam tulisan W.Gordon Allport). 2013. *Psikologi Kepribadian (Lanjutan) Studi Atas Teori Dan Tokoh Psikologi Sosial*. Jakarta : Pustaka Setia.
- Hidir, Achmad. 2009. *Antropologi Budaya Perspektif Ekologi dan Perubahan Budaya*, Pekanbaru : Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau, hlm 6
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Kedua*, Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia, hlm 148, 150 dan 151.
- J. Goodman, Douglas & Ritzer, George. 2004. *Teori Sosiologi Modern Edisi Ke- Enam (Dialihbahasakan oleh Alimandan)*, Jakarta : Kencana Prenada Media, hlm 522.
- Moleong, Lexy. J. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. REMAJA ROSDAKARYA, hlm 135.
- Puspito, Hendro. 1983. *Sosiologi Agama*, Jakarta : Kanisius (Anggota IKAPI), hlm 171-172.
- Rai Putra, Ida Bagus & dkk. 2014. *Swastikarana Pedoman Ajaran Hindu Dharma*, Jakarta : PT. Mabhakti, hlm 190.
- Sears, David. O. 1985. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga.
- Soehartono, Irawan. 2002. *Metode Penelitian Sosial (Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, hlm 62.
- Syarbaini, Syahril & Rusdiyanta. 2009. *Dasar-dasar Sosiologi*, Yogyakarta : GRAHA ILMU, hlm 42.